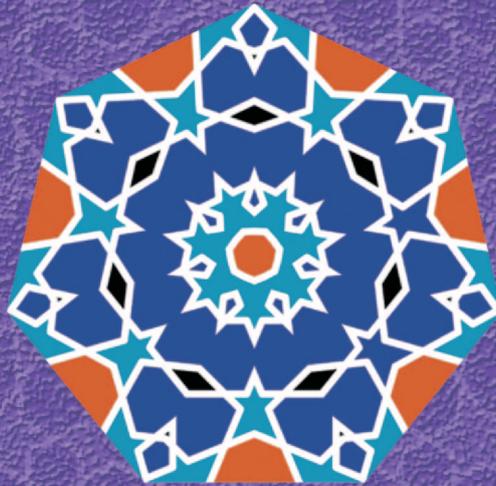


Vol. 6, Nomor 2, Juli - Desember 2021

ISSN : 2527-8118 (p)
2527-8126 (e)

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary



Fundraising Product Innovation of BMT Mandiri Artha Sejahtera in
the Covid-19 Pandemic Period
Ana Nur Anisah, Joko Hadi Purnomo, Niswatin Nurul Hidayati

The Hadrami Diaspora and the Network Expansion of
Majelis Shalawat in Contemporary Indonesia
Nur Rosyid

Konsep Al-Tsabit dan Al-Mutahawwil Serta Implikasinya dalam Hukum Islam:
Telaah Pemikiran Ali Ahmad Said Asbar
Abu Rokhmad, Nazar Nurdin



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Euforia Kemenangan Taliban dalam Bingkai Media Islam Indonesia: Studi Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Danang Try Purnomo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Raden Wijaya Wonogiri

Abstract

The study aims to describe the dimensions of the text of the Model Model Teun A Van Dijk in the discourse of opinion news text. The research is an online newspaper *republika.id* and *nu.or.id* in the form of opinion news texts about the Taliban's coup against the Afghan government. Data collection methods and techniques use documentation methods with listen and note techniques, while data analysis methods use content analysis methods with the critical discourse analysis approach of teun A Van Dijk model. The results found that the news contains three-dimensional text based on Teun A Van Dijk's theory, namely superstructure, macrostructure, and microstructure. From that dimension, it shows that the text of *republika.com* opinion has a keyakjnan preference that the Taliban can bring about better change for the Afghan government. Instead, the opinion text *nu.or.id* contained a preference for fears of Afghanistan's survival under the Taliban and vigilance for the world community about the adverse effects that could occur anywhere. The difference in perspective shows the subjectivity of a media in looking at a problem so as to represent the ideology of the media according to its social goals.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi teks model Teun A van Dijk pada wacana teks berita opini. Data penelitian ini adalah surat kabar *online republika.id* dan *nu.or.id* yang berupa teks berita opini mengenai kudeta Taliban terhadap pemerintahan Afganistan. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat, sedangkan metode analisis data menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A van Dijk. Hasil penelitian ditemukan bahwa berita tersebut mengandung tiga dimensi teks berdasarkan teori Teun A van Dijk, yaitu superstruktur, struktur makro, dan struktur mikro. Dari dimensi tersebut menunjukkan bahwa teks opini *republika.id* memiliki preferensi keyakjnan bahwa Taliban dapat membawa perubahan yang lebih baik bagi pemerintahan Afganistan. Sebaliknya, teks opini *nu.or.id* mengandung preferensi kekhawatiran kelangsungan Afganistan di bawah Taliban dan kewaspadaan bagi masyarakat dunia mengenai efek buruk yang dapat terjadi di mana saja. Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan sisi subjektivitas suatu media dalam melihat suatu persoalan sehingga merepresentasikan ideologi media sesuai tujuan sosialnya.

Keywords: opinion text; critical discourse analysis; teun A Van Dijk text dimensions

Coressponding author

Email: d.trypurnomo@gmail.com

Pendahuluan

Krisis politik dan pemerintahan di Afganistan yang berkepanjangan membawa pengaruh bagi masyarakat dunia terutama negara-negara muslim termasuk Indonesia yang memiliki populasi muslim terbesar dunia. Pengaruh tersebut merupakan bentuk konsekuensi atas keberagaman mazhab yang berkembang di samping kemajemukan budaya, etnis, dan agama di Indonesia. Akibatnya, perbedaan cara pandang terhadap konflik di negara lain itu dipandang sebagai suatu yang wajar selama tidak menimbulkan potensi perpecahan di kalangan umat Islam pada umumnya. Salah satu instrumen yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap sikap dan cara pandang masyarakat adalah media massa. Media dengan hegemoninya dapat membawa dan mengarahkan opini publik mengenai suatu persoalan untuk mendukung atau melawan.

Era digital yang banyak membawa perubahan berbagai aspek kehidupan berkontribusi terhadap perubahan sosial yang terjadi. Dampak dari era disrupsi digital adalah pengaruh terhadap masifnya informasi sehingga kevalidan suatu pemberitaan menjadi taksa. Dalam dunia literasi media permasalahan tersebut dikenal dengan pertempuran wacana. Para penulis berita dengan olah bahasa yang disajikan berusaha memberikan analisisnya terhadap suatu persoalan yang sedang hangat dibicarakan publik. Lebih lanjut, dijelaskan Baryadi (2002) bahwa istilah wacana digunakan dalam studilinguistik terapan. Secara definitif dapat dinyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa lengkap yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan yang bersifat kohesif, koheren, dan terpadu, serta mencerminkan hasil interaksi sosial sehingga dapat dipahami oleh pembaca (Sumarlam, 2019; Humaira, 2018; Kridalaksana, 2008)

Wacana lebih tertuju pada tulisan yang mempunyai struktur berita tentang peristiwa yang dimuat melalui surat kabar (Coulthard M., 1979; Badara A, 2012) Sementara itu, produksi wacana berhubungan dengan latar belakang penulis (Hermina, 2014; Payuyasa, 2017). Wacana berita yang tersaji dalam beberapa surat kabar terkadang mengalami ketimpangan informasi. Para pembaca sering menemukan perbedaan dua surat kabar dengan berita yang sama, tetapi ditemukan kesan yang bertolak belakang. Hal tersebut dapat membuat pembaca masuk dalam lingkaran perang pemikiran terhadap suatu persoalan. Sebagai pembaca kritis perbedaan yang terjadi justru menjadikan pembaca lebih cermat mengetahui motif yang implisit pada teks berita tersebut. Teknik pembacaan secara mendalam dan kritis disebut sebagai analisis wacana kritis yang makan terdapat upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis dan media) yang mengemukakan suatu pernyataan yang berimplikasi pada kepentingan tertentu (Darma, 2013)

Analisis wacana hakikatnya adalah suatu kajian mengenai fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi (Brown, G & Yule, 1984; Rahimi, 2011). Eriyanto (2009) memberi

penjelasan bahwa analisis wacana merupakan praktik pemakaian bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek dengan mengaitkan ideologi di dalamnya. Analisis wacana digunakan untuk menentukan dan mengetahui praktik ideologi dalam media. Analisis wacana kritis juga menjelaskan (1) mengenai sumber dominan dan ketidaksetaraan di masyarakat yang berbentuk kritik terhadap linguistik. (2) Analisis wacana kritis juga menjelaskan perkembangan kultural dan sosiologi dengan tujuan menjabarkan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural, serta proses perubahan modernitas terkini (Lukman, 2006; Jorgensen, 2007; Rashidi dan Souzandehfar M, 2010).

Telaah wacana kritis terkait pemberitaan di media sosial di antara adalah penelitain wacana kritis Husein dan Wance (2021) yang menyoal berita konflik di media Ambon yakni Ambon Ekspres dan Siwalima. Setiap pemberitaan konflik yang terjadi, kedua media ini menempatkan dikotomi masyarakat antara Islam dan Kristen. Kedua *gap* ini seolah-olah masih terus dipelihara sehingga dalam sudut pandang pemberitaan yang ditulis relative mengaburkan nilai-nilai objektivitas fakta yang ada. Ambon ekspres merepresentasikan umat Islam sedangkan Siwalima merepresentasikan umat Krsiten. Sementara itu, Jurnal Arkasyandikayani dan Sumarlam (2019) tentang wacana opini *People Power* mengetengahkan seruan gerakan *People Power* yang digaungkan tokoh politik senior, Amin Rais. Seruan tersebut mendapatkan sanggahan dari tokoh senior lainnutya, yakni Yusril Ihza Mahendra. Secara politis kedua tokoh tersebut berseberangan sehingga dalam konteks wacana kritis yang dibangun bertalian erat dengan relasi kekuasaan. Struktur teks dan konteks yang membangun teks opini Yusril Ihza Mahendra terhadap wacana *People Power* adalah keprihatinan Yusril Pasca pilpres 2019 yang melahirkan dua massa besar yang berseberangan. Oleh karena itu Wacana *People Power* jika tidak ditangkis dapat berkembang masif dan berpotensi menimbulkan gangguan stabilitas nasional.

Penelitian Yanti dkk (2019) dalam jurnal Analisis Wacana Kritis Teun van Dijk pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019 menghadirkan kontra dominasi dalam pernyataan klaim kemengan kedua calon Presiden. Kedua struktur teks yang disajikan dengan pendekatan Teun van Dijk Prabowo menyampaikan dengan gaya kliam kemenangan secara eksplisit dan meyakinkan darui tataran makro, superstruktur dan mikro.. Sebaliknya narasi kemengan yang disampaikan Jokowi dilakukan secara implisit atau tidak terang-terangan. Jikowi memilihi lebih “bersabar” dalam menyikapi hasil perhitungan cepat KPU meskipun dari hasil tersebut sudah menggambarkan kemenangannya. Perbedaan gaya penyampaian ini merupakan perang opini untuk lebih cepat mendapatkan legitimasi dari rakyat luas meskipun perhitungan final masih lama.

Secara umum beberapa penelitian sebelumnya tersebut menyajikan media yang saling berseberangan ideologi dengan pendekatan kebahasaan Teun van Dijk sebagaimana dalam penelitian ini. Namun demikian telaah yang disajikan penulis merepresentasikan konflik dari

beberapa dimensi yaitu agama politik dan ekonomi. Sebagaimana dipahami bahwa konflik di Afganistan dalam tiga dekade terakhir memberikan dampak signifikan bagi stabilitas nasional di Indonesia yakni bahaya gerakan radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Ileh karena ini konflik Afganistan pasca Taliban berhasil mengambil alih pemerintahan yang sah dipandang memiliki skala urgensi yang besar terhadap dinamika politik dan agama di Indonesia

Pemberitaan mengenai krisis politik dan konflik di Afganistan terdapat berbagai cara pandang pemberitaan dengan warna yang berbeda. Perbedaan warna berita tersebut mengarahkan pembaca untuk lebih cermat dalam memahami dan memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan. Ruang media ini yang disebut sebagai pertempuran media dalam memberikan pengaruhnya bagi masyarakat pembacanya. Sebagaimana dalam penelitian ini teks berita yang disajikan adalah teks opini yang dimuat dalam *republika.id* dan *nu.or.id*. Pemberitaan yang dimuat dalam kedua media daring tersebut mengetengahkan persoalan konflik di Afganistan ditinjau dari beberapa aspek. Aspek pertama adalah pertempuran fisik dan ideologi antara Pemerintahan Afganistan dengan organisasi Taliban. Aspek yang kedua adalah kepentingan Amerika Serikat terhadap negara tersebut. Sementara itu, aspek yang ketiga adalah pengaruhnya terhadap dunia internasional yang pada hakikatnya merujuk pada motif-motif ekonomi, politik, dan agama sebagai sumber dari perselisihan. Agama dijadikan bungkus dalam memicu konflik berkepanjangan. Terjadinya konflik agama dipandang sebagai hal yang bersifat alamiah sebagaimana yang terjadi pada makhluk selain manusia (hewan) yang pada hakikatnya disebabkan oleh aneksasi sumber-sumber ekonomi (Miftahuddin, 2020:38)

Teks opini mengenai krisis politik dan pemerintahan di Afganistan dianalisis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk. Eriyanto, (2009) mengemukakan bahwa *Critical Discourse Analysis* (CDA) digunakan untuk menganalisis wacana tertulis secara kritis. Wacana tersebut di antaranya berupa ras, politik, kelas sosial, gender, hegemoni, dan lain-lain. Dalam teorinya dikemukakan bahwa sebuah wacana tidak cukup dianalisis hanya teks semata, tetapi juga perlu diamati bagaimana teks tersebut diproduksi. Pendekatan ini dalam pandangan teoretisnya disebut pendekatan kognisi sosial.

Tiga dimensi model Teun A van Dijk yang terdapat dalam analisis wacana adalah teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyantom 2009). Pada dasarnya analisis wacana model Teun A. van Dijk menggabungkan semua dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan. Dimensi teks menganalisis bagaimana struktur teks serta strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu topik tertentu. Selanjutnya, level kognisi sosial mempelajari proses berita diproduksi dengan melibatkan kognisi individu penulis berita. Sementara itu, aspek ketiga adalah mempelajari bagaimana wacana tersebut berkembang di masyarakat.

Pemahaman wacana agar dapat dilakukan secara holistik diperlukan teks dan konteks. Konteks diperlukan untuk mengetahui keterkaitan teks dengan fenomena di luar bahasa, seperti sosial dan budaya. Dengan demikian, informasi yang didapatkan dapat diketahui secara keseluruhan (Sumarlam, 2020). Penelitian ini membahas pada dimensi teks. Hal ini difokuskan karena objek yang diteliti adalah teks berita. Dimensi teks model Teun A. van Dijk dibedakan menjadi tiga dimensi. Dimensi-dimensi tersebut diasumsikan saling berkorelasi satu sama lainnya. Dimensi teks adalah struktur makro yang merupakan makna global atau general dari teks yang dapat diamati berdasarkan tema yang terdapat pada berita. Dimensi superstruktur mendiskusikan bagaimana argumen tersusun dalam satu kerangka teks. Sementara itu, struktur mikro mengkaji makna yang ditonjolkan pada suatu wacana dengan melihat penggunaan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Eriyanto, 2009). Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

I. Struktur Teks Model Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur makro Makna global atau umum dari suatu teks dengan mengamati topik yang diangkat pada suatu teks	Tematik (Topik yang dikedepankan pada satu teks)	Topik
Superstruktur Kerangka satu teks yang terdiri bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan	Skematik (Bagaimana pendapat tersebut dirangkai dalam satu teks)	Skema
Struktur mikro Makna dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, serta gaya yang digunakan dalam suatu teks Sintaksis (mengkaji bentuk serta	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Contohnya dengan memberi detail pada satu sisi dan mengurangi detail sisi lainnya) Bentuk, kalimat, susunan kalimat disampaikan) Retorik (Bagaimana cara penekanan yang dilakukan)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi, dan penomoran koherensi, dan kata ganti. Grafis, metafora, dan ekspresi/ungkapan.

Penelitian ini menerapkan metode konten analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis isi teks berdasarkan kriteria tertentu (Bungin, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik simak dan catat. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, agenda, majalah, dan lainnya (Arikunto, 2013). Proses pendokumentasian diarahkan pada wacana berita opini *online* yang menjadi

sumber data, yaitu, *republika.id* dengan judul “Afganistan: Kuburan Para Raksasa” dan *nu.or.id* dengan judul “Kemenangan Taliban: Kebangkitan Konservatisme atau Menuju Moderatisme?”

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Teknik ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, menganalisis dengan menggunakan lambang-lambang tertentu sesuai teori van Dijk. Tahap kedua mengklasifikasi data dengan kriteria tertentu, sedangkan tahap ketiga adalah melakukan prediksi berdasarkan kriteria atau teori tertentu (Bungin, 2010). Penelitian dimulai dengan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Penelitian memakai analisis wacana model Teun van Dijk yang dalam praktiknya melihat pada fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat (Eriyanto, 2009). Adapun metode dan teknik analisis data menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

Struktur Makro Teks Opini Konflik Afganistan

Struktur makro yang disajikan berupa tematik dengan unsur topik yang mendeskripsikan garis besar isi artikel opini. Secara umum pada media *online republika.id* memperlihatkan ketangguhan Afganistan dalam menghadapi intervensi bangsa asing. Sementara itu pada *nu.or.id online* memaparkan pertanyaan besar seputar ideologi yang akan dijalankan pemerintahan Afganistas di bawah rezim Taliban. Secara mendetail gambaran struktur makro tersebut dapat diketahui dari penyematan judul yang dituliskan pada artikel tersebut. Dalam pemberitaan diawali dengan judul yang berfungsi sebagai *summary*. Penyematan judul yang kemudian diikuti pola penyajian paragraf generalisasi merepresentasikan struktur makro yang terkandung dalam kedua teks opini itu. Hal tersebut dapat diperhatikan pada sajian berikut.

Tabel 2. Struktur Makro Teks Opini

<i>republika.id</i>	
Judul	• Afganistan: Kuburan Para Raksasa
Paragraf	• Ketika Alqaidah pimpinan Usamah bin Ladin menyerang AS pada 11 September 2001, Pemerintah AS di bawah Presiden Goerge Walker Bush langsung memutuskan untuk menginvasi Afghanistan di bawah rezim Taliban. Tawaran Taliban agar Usamah diadili di negara ketiga tak digubris AS. Tawaran Taliban ini sebenarnya adil dan murah untuk menyelesaikan masalah terorisme pada saat itu. Namun, tawaran itu tidak memenuhi kebutuhan psikologis AS yang terluka oleh serangan itu.

nu.or.id

Judul	• Kemengan Taliban: kebangkitan Konservatisme atau menuju Moderatisme
Paragraf	• Hanya dalam beberapa pekan setelah penarikan pasukan Amerika Serikat, bahkan belum sampai 11 September 2021 sebagai tenggat akhir pemulangan tentara AS, ibu kota Kabul Afghanistan sudah jatuh ke tangan Taliban, kelompok konservatif yang memerintah negeri di Asia Tengah ini dengan kejam dalam rentang 1996-2001. Ketika berkuasa Taliban melarang perempuan keluar rumah tanpa pendamping; hanya mengizinkan anak perempuan bersekolah sampai usia 10 tahun; menerapkan hukum potong tangan bagi pencuri; laki-laki diwajibkan menumbuhkan jenggot; serta berbagai kebijakan dengan pendekatan syariah yang tekstual

Dari paparan di atas dapat diperhatikan bahwa *republika.id* dengan judul *Afganistan: Kuburan Para Raksasa* telah mengarahkan pembaca pada pemahaman betapa kuatnya Afganistas di bawah Taliban meskipun sudah beberapa kali diintervensi negara-negara adidaya. Wacana makro yang dibangun selanjutnya adalah penyajian pada paragraf awal yang seolah-olah menyiratkan bahwa invasi yang dilakukan AS atas Afganistan adalah kesalahan besar yang sebenarnya Taliban sudah memberikan solusi yang dinilai jauh lebih menguntungkan.

Pada sisi lain, media *nu.or.id* dengan judul *Kemengan Taliban: Kebangkitan Konservatisme atau Menuju Moderatisme?* mengetengahkan keraguan atas keberlangsungan pemerintahan Afganistan apakah dapat lebih baik jika di bawah rezim Taliban. Hal tersebut juga diperkuat dengan penggunaan tanda tanya dengan pilihan konservatisme dan moderatisme. Sebagaimana dipahami bahwa pemikiran konservatif menerapkan dalil-dalil hukum secara tekstual, kaku, dan sangat ketat. Sementara itu cara pandang moderat lebih mngedepankan dalil-dalil hukum secara kontekstual dan jalan tengah sehingga lebih fleksibel dan relatif mudah diterima. Representasi keraguan yang ditampilkan *nu.or.id* dipaparkan lebih lanjut pada paragraf awal yang mengetengahkan kekejaman rezim Taliban yang pernah diperbuat di masa lampau. Karena itu, stigma negatif yang melekat pada kelompok Taliban masih sangat kuat melekat.

Analisis Superstruktur Teks Opini Konflik Afganistan

Struktur teks merupakan jalinan kalimat dan paragraf yang tersusun secara koheren. Pengertian koheren adalah realisasi keterpaduan dan keterkaitan antar-subtopik yang terbangun dari keutuhan teks. Secara skematik dan keterkaitan antar unsur teks tersebut dibangun dengan judul utama yang diikuti oleh sub-sub topik yang merupakan paparan dari topik utama itu. Secara keseluruhan skema teks dibangun dari pendahuluan, isi, dan penutup atau konklusi dari persoalan yang diangkat. Realisasi keterpaduan dalam kedua teks wacana itu dapat diperhatikan pada kutioan dalam kolom data berikut.

Tabel 2. Struktur Superstruktur Teks Opini republika.com

<i>republika.id</i> "Afganistan: Kuburan Para Raksasa"		
Bagian	Narasi	Interpretasi wacana
Subtopik 1	<ul style="list-style-type: none"> Ketika Alqaidah pimpinan Usamah bin Ladin menyerang AS pada 11 September 2001, Pemerintah AS di bawah Presiden Goerge Walker Bush langsung memutuskan untuk menginvasi Afghanistan di bawah rezim Taliban. Tawaran Taliban agar Usamah diadili di negara ketiga tak digubris AS. Tawaran Taliban ini sebenarnya adil dan murah untuk menyelesaikan masalah terorisme pada saat itu. Namun, tawaran itu tidak memenuhi kebutuhan psikologis AS yang terluka oleh serangan itu. 	Tragedi WTC 11 September 2001 dan keputusan AS menginvasi Afganistan
Subtopik 2	<ul style="list-style-type: none"> Namun, siapa sangka, 20 tahun kemudian, AS meninggalkan Afghanistan secara dipermalukan. Taliban, kelompok yang sama yang ditaklukkan AS dua dekade lalu, hanya memerlukan 10 hari sejak 6 Agustus untuk menaklukkan sebagian besar ibu kota-ibu kota provinsi. Taliban mulai melindas distrik-distrik di seluruh Afghanistan sejak Mei, bersamaan dengan dimulainya penarikan pasukan AS dan NATO dari Afghanistan. Pembentukan 300 ribu tentara Afghanistan yang dilatih, dipersenjatai, dan didanai ratusan miliar dolar AS sia-sia. 	Taliban mengambil alih kekuasaan pemerintahan Afganistan setelah AS mundur dari negara tersebut
Subtopik 3	<ul style="list-style-type: none"> Jatuhnya Kabul pada 15 Agustus ke tangan Taliban, menandai kekalahan total AS. Ketika dikritik atas ketergesaan menarik pasukan dari Afghanistan dan ketidakmampuan mengevaluasi kemampuan Taliban, Presiden AS Joe Biden berdalih bahwa misi AS ke Afghanistan adalah menghukum mereka yang menyerang AS dan itu sudah berhasil. Namun, alasan itu tidak mampu menutupi kenyataan yang sesungguhnya bahwa AS benar-benar telah kalah perang di Afghanistan. 	Peneguhan ketidakmampuan dan kekalahan AS atas kelompok Taliban
Subtopik 4	<ul style="list-style-type: none"> Kekalahan AS hanya meneguhkan Afghanistan sebagai kuburan para raksasa dunia. Pada abad ke-4 SM, pasukan Alexander The Great yang menyapu Timur Tengah bagai badai, bahkan menaklukkan Imperium Persia yang digdaya dalam waktu singkat, ternyata dibinasakan dengan mudah ketika memasuki Afghanistan. Sama seperti AS, pasukan Alexander juga meremehkan Afghanistan, yang hanya dilihat sebagai perlintasan menuju penaklukan Anak Benua India. 	Klaim bahwa Afganistan adalah kuburan bagi negara-negara adidaya dunia yang diperkuat sejarah di masa lampau

Subtopik 5	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk itu, Taliban harus menciptakan pemerintahan yang inklusif dengan mengakomodasi seluruh etnis dan golongan, terutama harus menghormati hak-hak perempuan. Tidak seperti pada masa lalu, Taliban harus membuat konsesi ideologis yang memungkinkan perempuan bersekolah dan bekerja di luar rumah secara bebas. Penerapan aturan-aturan Islam yang keras, yang mengabaikan kebebasan, HAM, dan khususnya hak perempuan akan menjadikan Taliban sebagai rezim pariah, yang tentunya menyulitkan membangun Afghanistan menjadi negara modern yang maju. 	Tantangan dan saran Taliban dalam membangun pemerintah Afghanistan di masa depan yang diharapkan dapat menjalin kerja sama dan mengakomodasi kepentingan dengan berbagai pihak
------------	---	--

Dari analisis superstruktur yang tampak pada data kutipan di atas, teks opini *republika.id* dibangun dalam lima kategori subtopik sebagai wujud dari pemaparan topik utama yang menyebutkan bahwa Afghanistan adalah negara yang paling sulit untuk ditaklukkan. Subtopik kesatu adalah bagian pendahuluan yang memaparkan awal mula invasi Amerika Serikat atas Taliban disebabkan serangan teroris kelompok *Al-Qaeda* di gedung WTC tanggal 11 November 2001. Sebagaimana diketahui bahwa *Al-Qaeda* adalah faksi organisasi teroris radikal yang berada di bawah Taliban. Subtopik berikutnya adalah bagian isi artikel yang direalisasikan pada subtopik 2, 3, dan 4. Dari kutipan data tersebut secara umum pada subtopik ini berisi keberhasilan Taliban menguasai pemerintahan Afghanistan, ketidakberdayaan AS, dan penegasan bahwa Afghanistan adalah negara yang tidak dapat ditaklukkan. Akhirnya, subtopik 5 adalah bagian konklusi yang pada intinya penulis artikel menyarankan agar re-im Taliban yang saat ini sedang berkuasa harus berbenah jika ingin mengubah wajah Afghanistan menuju kehidupan pemerintahan yang lebih baik.

Tabel 3. Struktur Superstruktur Teks Opini *nu.or.id*

<i>nu.or.id</i>		
"Kemenangan Taliban: Kebangkitan Konservatisme atau Menuju Moderatisme?"		
Bagian	Narasi	Interpretasi wacana
Subtopik 1	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya dalam beberapa pekan setelah penarikan pasukan Amerika Serikat, bahkan belum sampai 11 September 2021 sebagai tenggat akhir pemulangan tentara AS, ibu kota Kabul Afghanistan sudah jatuh ke tangan Taliban, kelompok konservatif yang memerintah negeri di Asia Tengah ini dengan kejam dalam rentang 1996-2001 	Keberhasilan Taliban menguasai pusat pemerintahan Afghanistan

-
- Subtopik 2
- Taliban yang kini secara de facto berkuasa menyatakan diri belajar dari masa lalu dan siap untuk berubah supaya dapat membangun Afghanistan dan diterima oleh komunitas internasional. Mereka berjanji untuk menghargai perempuan; memberi pengampunan kepada pihak yang bekerja dengan pemerintah sebelumnya; serta memberi perlindungan kepada orang asing; tidak menjadikan Afghanistan sebagai basis melawan pemerintah asing; dan mengakhiri industri narkoba. Namun demikian, tidak ada yang tahu apakah janji-janji tersebut ditepati seluruhnya, sebagian, atau bahkan hanya menjadi retorika di tataran elite sementara akar rumputnya tetap bertindak keras sesuai dengan ideologi yang diyakininya
- Janji Taliban untuk lebih moderat dalam mengelola negara dan keraguan akan janji tersebut
- Subtopik 3
- Semakin lama bercokol di negeri yang kaya bahan tambang ini, semakin besar kerugian yang harus ditanggung dengan perang abadi yang tak ada ujungnya, sementara tidak ada keuntungan yang mereka dapatkan. Total pengeluaran resmi dari kementerian pertahanan, kementerian luar negeri, dan USAID selama 2001-2019 sebagaimana dilaporkan oleh BBC mencapai 822 miliar dolar, setara dengan 11.504 triliun rupiah. Sekalipun sudah mendapat dukungan dana dan pelatihan militer, Amerika Serikat telah memprediksi kekalahan pasukan pemerintah Afghanistan sesuai pengunduran tentara mereka
- Kerugian finansial yang diderita AS sebagai alasan mendasar meninggalkan Afganistan
- Subtopik 4
- Menjadi penting bagi umat Islam di seluruh dunia adalah bagaimana dampak kemenangan Taliban terhadap kehidupan Muslim di berbagai negara. Akankah kelompok-kelompok militan menjadikan kemenangan tersebut sebagai inspirasi perjuangan mereka, seperti ketika ISIS berkuasa—banyak kelompok radikal yang berbaiat kepada ISIS atau mendorong organisasi-organisasi radikal meningkatkan serangannya kepada pemerintah. Pada pemerintah yang lemah dan rentan, hal tersebut sangat mungkin terjadi. Jika hal tersebut terjadi, akan menambah kerunyaman masalah di dunia muslim yang belum terlepas dari persoalan-persoalan mendasar
- Perlunya kewaspadaan bagi dunia Islam internasional akan ancaman bangkitnya gerakan-gerakan kelompok radikal atas pengaruh kesuksesan Taliban

-
- | | | |
|------------|---|--|
| Subtopik 5 | <ul style="list-style-type: none"> • Dalam konteks ukhuwah Islamiyah, penting bagi kita untuk turut berkontribusi menciptakan perdamaian di negeri tersebut. Indonesia pernah menginisiasi perundingan antara Taliban dan Pemerintah Afghanistan pada tahun 2019. Dalam kunjungan tersebut, delegasi Taliban juga berkunjung ke kantor PBNU. Dalam rangka peringatan hari lahir ke-85 NU pada 2011, NU pernah menyelenggarakan Consultation Forum for Peace in Afganistan yang diikuti 21 delegasi dari berbagai kelompok. Pada 2013, NU pernah menerima 13 orang anggota rombongan ulama Afghanistan yang menjadi delegasi perdamaian | <p>Kontribusi umat Islam dalam membangun ukhuwah islamiyah yang sudah dicontohkan NU terhadap konflik berkepanjangan di Afganistan</p> |
|------------|---|--|
-

Sebagaimana yang disajikan dalam teks *republik.com*, struktur wacana *nu.or.id* juga mengetengahkan lima subkategorisasi persoalan. Pertama, pada subtopik 1 yang merealisasikan bagian pendahuluan menyajikan keberhasilan kelompok taliban menguasai pemerintah Afganistan. Kedua, subtopik 2, 3, dan 4 adalah bagian isi yang secara berturut-turut menyajikan janji Taliban untuk berubah lebih kooperatif dalam mengelola negara, alasan penarikan mundur pasukan AS dari Afganistan, dan pentingnya kewaspadaan bangkitnya kelompok radikal. Ketiga, subtopik 5 merepresentasikan bagian konklusi yang pada prinsipnya menekankan pentingnya kontribusi umat Islam dalam membangun persaudaraan dan perdamaian dunia. Hal tersebut telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang dalam berbagai kesempatan menjalin audiensi dan kerja sama dengan para ulama dari Afganistan.

Berdasarkan cara penyajian superstruktur dari kedua media daring tersebut, perbedaan sikap penulis artikel dapat dipaparkan sebagai berikut. Pada bagian pembuka artikel opini, *republika.id* lebih menonjolkan tindakan agresor yang dilakukan AS atas Afganistan, tetapi mengabaikan tawaran Taliban yang dinilai lebih efektif dalam menumpas kelompok teroris yang menyerang WTC. Sementara itu, *nu.or.id* memandang bahwa kelompok Taliban yang telah berhasil menguasai pemerintahan disematkan sebagai kelompok sangat kejam sebagaimana tragedi kemanusiaan yang pernah dilakukan selama berkuasa dalam kurun 1994 – 2001.

Bagian isi teks *republika.id* menekankan bagaimana kegigihan dan kesabaran perjuangan Taliban dalam menghadapi invasi AS sehingga membuahkan keberhasilan. Lebih lanjut pada bagian ini *republika.id* juga menegaskan betapa kuatnya Taliban dan Afganistan sebagai sebuah negeri yang tidak dapat ditaklukkan bangsa asing. Sementara itu, struktur isi wacana yang dibangun dalam *nu.or.id* menekankan pada pertanyaan besar apakah Taliban dapat mengubah gaya kepemimpinan konservatif menjadi lebih moderat

seperti yang dijanjikan sebelumnya. Di samping itu, perlunya kewaspadaan bagi dunia Islam atas bangkitnya berbagai gerakan radikal karena terinspirasi dari keberhasilan Taliban. Akhirnya, pada bagian konklusi, *republika.id* menghadirkan keyakinan bahwa Taliban dapat melakukan perubahan yang membawa Afganistas menuju kehidupan yang lebih baik. Berbeda dengan *republika.com*. media *nu.or.id* berisi seruan untuk berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dunia Islam.

Berdasarkan keterpaduan wacana yang terkandung dari kedua media Islam tersebut, terdapat perbedaan signifikan yang merepresentasikan paradigma yang terbangun. Media *republika.id* menghadirkan sikap optimisme Afganistan di bawah kepemimpinan Taliban. Sementara itu *nu.or.id* memberikan cara pandang yang bertolak belakang, yaitu, pembaca dan masyarakat pada umumnya diharapkan lebih waspada dan berhati-hati terhadap kebangkitan sel-sel radikalisme.

Struktur Mikro Teks Opini Konflik Afganistan

Pendekatan wacana kritis dengan menguraikan struktur mikro menyajikan elemen-elemen linguistik yang lebih kompleks dan detail sehingga membangun keutuhan wacana itu. Struktur mikro kebahasaan itu terdiri atas semantik, sintaksis dan sarana retorika sebagaimana dapat diperhatikan pada penjelasan berikut.

a. Semantik

Semantik sebagai bagian dari bidang ilmu bahasa yang mengupas seluk-beluk makna menghadirkan elemen-elemen yang terdiri atas latar, detail, maksud, dan praanggapan. Berikut adalah penjelasan masing analisis struktur mikro dari berbagai elemen kebahasaan tersebut.

1) Latar

Pengertian latar adalah unsur yang dipahami untuk mengetahui maksud yang hendak disampaikan oleh penulis artikel opini. Dalam hal ini penyajian latar tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Unsur latar peristiwa yang terkandung di dalam kedua media Islam tersebut adalah membicarakan peristiwa pasca keberhasilan kelompok Taliban mengambil alih pemerintahan Afganistan. Namun demikian, latar suasana yang terbangun dari kedua teks artikel opini itu berbeda. Konteks yang terbangun dalam media Islam *republika.id* adalah euforia kemenangan atas AS dan optimisme pemerintahan di bawah kelompok Taliban. Sebaliknya, media Islam *nu.or.id* mengingatkan pembaca untuk lebih mengambil sikap kewaspadaan dan mawas diri terhadap kesuksesan Taliban dengan mengajak menciptakan perdamaian, yakni dengan membangun *ukhuwah Islamiyah* dari berbagai pihak.

2) Detail

Kontrol arus informasi yang disajikan partisipan disebut dengan detail. (Eriyanto,2009). Kedua artikel opini media Islam berusaha menyajikan pemikirannya secara objektif dengan menghadirkan sejumlah fakta-fakta. Karena itu, informasi yang disampaikan mendapatkan kepercayaan dihadapan publik. Media Islam *republika.id* menengahkan sejumlah fakta bahwa Afganistan adalah negeri yang tidak dapat ditaklukkan bangsa asing mana pun. Untuk memperkuat fakta tersebut diuraikan tinjauan secara historis bahwa pendudukan tanah Afganistan sudah dilakukan sejak zaman sebelum masehi hingga ketika Uni Soviet berkuasa yang akhirnya harus mundur meskipun tidak berkaitan langsung dengan konteks peristiwa yang sedang dibicarakan, fakta tersebut disajikan sebagai penegasan bahwa Afganistan adalah negeri tidak dapat ditaklukkan.

Sementara itu, media Islam *nu.or.id* menyajikan fakta akan kekejaman pemerintahan di bawah Taliban pada masa lalu. Penerapan hukum-hukum syariat yang tekstual dan kaku yang sudah dilakukan selama beberapa tahun membawa kehidupan masyarakat Afganistan yang penuh kebodohan, kemiskinan, dan penderitaan. Narasi yang demikian adalah sebagai bentuk peringatan agar masyarakat dunia mengevaluasi bagaimana sebaiknya pemerintahan yang baik harus dipersiapkan agar tidak terulang kembali tragedi kemanusiaan di masa lampau.

3) Maksud

Wacana yang disajikan dalam suatu artikel opini memiliki maksud tertentu. Dalam hal ini maksud dapat dikatakan sebagai rasionalitas atas kebenaran yang memiliki fungsi peletak dasar kehendak, sikap, dan keyakinan yang sudah ditetapkan. Sebagaimana yang terdapat di dalam kedua media Islam tersebut penyampaian maksud dinyatakan sebagai berikut. Media Islam *republika.id* memberikan dukungan pada kelompok Taliban yang telah mengambil alih kekuasaan dengan catatan Taliban harus melakukan perubahan dari tatatan hukum yang diberlakukan sehingga lebih kooperatif dan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Selain itu, penulis artikel juga meyakini bahwa AS telah melakukan kesalahan besar dengan menginvasi dan menduduki Afganistan selama dua dekade ini. Pernyataan yang merepresentasikan sikap tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut

- Untuk mengelola Afghanistan yang miskin dan terkoyak-koyak oleh perang panjang, tidak saja Taliban memerlukan dukungan seluruh rakyatnya, tetapi juga memerlukan pengakuan internasional. Untuk itu, Taliban harus menciptakan pemerintahan yang inklusif dengan mengakomodasi seluruh etnis dan golongan

- Maka itu, setiap pemerintahan di Afghanistan yang didudukkan oleh kekuatan asing, seperti rezim komunis oleh Uni Soviet dan pemerintahan demokratis oleh AS, tak dapat diterima oleh penduduk Afghanistan.

Media Islam *nu.or.id* menegaskan bahwa apa yang telah dinyatakan oleh kelompok Taliban dengan janji mengubah penerapan hukum menjadi lebih kooperatif dan moderat tidak langsung dipercaya. Hal tersebut didasarkan dari pengalaman buruk di masa lampau, yaitu ketika Taliban berkuasa yang terjadi adalah tragedi kemanusiaan berkepanjangan. Oleh karena itu, perlu adanya pembuktian dan langkah-langkah konkret jika hendak mendapatkan pengakuan dari dunia internasional. Berikut adalah kutipan yang merepresentasikan maksud penulis artikel.

- Taliban yang kini secara de facto berkuasa menyatakan diri belajar dari masa lalu dan siap untuk berubah supaya dapat membangun Afghanistan dan diterima oleh komunitas internasional. Mereka berjanji untuk menghargai perempuan; memberi pengampunan kepada pihak yang bekerja dengan pemerintah sebelumnya; serta memberi perlindungan kepada orang asing; tidak menjadikan Afghanistan sebagai basis melawan pemerintah asing; dan mengakhiri industri narkoba. Namun demikian, tidak ada yang tahu apakah janji-janji tersebut ditepati seluruhnya, sebagian, atau bahkan hanya menjadi retorika di tataran elite sementara akar rumputnya tetap bertindak keras sesuai dengan ideologi yang diyakininya.

4) Praanggapan

Praanggapan diperlukan sebagai usaha untuk mendukung opini dan menyajikan premis yang lebih akurat (Jufri, 2008). Bentuk praanggapan yang dihadirkan *republika.id* adalah asumsi-asumsi atas peneguhan klaim yang sudah disampaikan. Pernyataan yang merujuk pada hubungan premis dapat dilihat pada kutipan berikut.

- Bahkan, perang Uni Soviet di Afghanistan yang memakan ongkos besar, baik sumber daya manusia, ekonomi, maupun politik, mempercepat keruntuhan Uni Soviet pada 1991. Semua kekalahan para raksasa itu diakibatkan oleh ketidakpahaman mereka mengenai budaya Afghanistan. Afghanistan adalah bangsa yang tidak dapat menoleransi pendudukan asing.

Kalimat terakhir yang berbunyi bahwa Afganistan adalah bangsa yang tidak dapat menoleransi pendudukan asing adalah peneguhan bahwa Afganistan adalah kuburan bagi para negara adidaya atau bangsa yang tidak dapat ditaklukkan meskipun dari bangsa besar dan kuat secara militer. Hal tersebut diasumsikan dari pengalaman Uni Soviet yang pada akhirnya runtuh dan gagal dalam menyebarkan pengaruhnya ke Afganistan.

Pada sisi lain, praanggapan yang terdapat dalam *nu.or.id* dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

- Menjadi penting bagi umat Islam di seluruh dunia adalah bagaimana dampak kemenangan Taliban terhadap kehidupan Muslim di berbagai negara. Akankah kelompok-kelompok militan menjadikan kemenangan tersebut sebagai inspirasi perjuangan mereka, seperti ketika ISIS berkuasa—banyak kelompok radikal yang berbaiat kepada ISIS atau mendorong organisasi-organisasi radikal meningkatkan serangannya kepada pemerintah. Pada pemerintah yang lemah dan rentan, hal tersebut sangat mungkin terjadi. Jika hal tersebut terjadi, akan menambah kerunyaman masalah di dunia muslim yang belum terlepas dari persoalan-persoalan mendasar. Termasuk dalam hal ini kelompok radikal yang ada di Indonesia.

Dari kutipan tersebut dapat digarisbawahi bahwa keberhasilan kelompok Taliban menguasai pemerintah Afganistan adalah *alarm* bagi masyarakat dunia. Hal tersebut diperkuat adanya keyakinan bahwa Taliban memiliki dasar ideologi yang relatif sama dengan organisasi teroris lainnya seperti halnya ISIS. Penulis artikel mempraanggapan bahwa keberhasilan Taliban dapat menjadi inspirasi bagi gerakan teroris lainnya. Oleh sebab itu, perlu adanya kewaspadaan ekstra untuk mencegah penyebaran paham radikalisme yang berujung pada aksi-aksi teror sebagaimana yang sudah berulang-ulang terjadi di Indonesia.

5) Nominalisasi

Nominalisasi merupakan pengubahan kelas kata, baik kata kerja, kata sifat maupun kata bilangan menjadi kata benda. Pada umumnya pengubahan kelas kata tersebut bertujuan untuk tidak menunjukkan partisipan atau mengaburkan keterlibatan partisipan. Bentuk pernyataan yang merepresentasikan nominalisasi pada *republika.id* dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

- *Serangan* terhadap menara kembar World Trade Center di New York dan Pentagon di Washington menewaskan hampir 3.000 warga AS
- *Jatuhnya* Kabul pada 15 Agustus ke tangan Taliban, menandai kekalahan total AS

Kutian (20) pada kata *serangan* adalah bentuk nominalisasi dari verba *serang*. Penggunaan nomina *serangan* menunjukkan sebuah peristiwa penyerangan. Penggunaan istilah *serangan* ini berfungsi untuk mengaburkan pelaku penyerangan. Sebagaimana diketahui bahwa penyerangan gedung WTC dilakukan oleh kelompok Al Qaeda pimpinan Osama bin Laden. Al Qaeda merupakan kelompok faksi tersendiri yang bersembunyi di dalam Taliban. Sementara itu, penggunaan akhiran *-nya* pada kata *jatuhnya* berfungsi membentuk kata benda yang mengindikasikan bahwa seolah-

olah Taliban tidak merebut paksa Kota Kabul. Akan tetapi, Kota Kabul yang menjadi simbol pemerintahan Afganistan memang layak diduduki Taliban atas pemerintah boneka yang dibuat AS.

Bentuk nominalisasi yang terkandung dalam media Islam *nu.or.id* dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

- Sekalipun sudah mendapat dukungan dana dan pelatihan militer, Amerika Serikat telah memprediksi *kekalahan* pasukan pemerintah Afganistan sesuai pengunduran tentara mereka
- Rakyat Afganistan terus dalam kondisi *kebodohan* dan *kemiskinan* karena tidak adanya kesempatan untuk belajar dan bekerja dengan baik

Pada kutipan (22) bentuk nominalisasi objektif *kekalahan* merepresentasikan suatu kejadian. Istilah *kekalahan* yang disematkan adalah sebagai gambaran bahwa pemerintah Afganistan sangat tidak berdaya menghadapi kelompok Taliban dan hanya mengandalkan bantuan dari AS. Sementara itu, nominalisasi *kebodohan* dan *kemiskinan* digunakan sebagai upaya untuk menegaskan suatu keadaan yang sangat mengerikan dialami rakyat Afganistan di bawah rezim Taliban

b. Sintaksis

1) Bentuk Kalimat

Representasi bentuk kalimat pada kedua teks tersebut adalah bagian opini yang berstruktur minimal subjek dan predikat, termasuk intonasi yang memperlihatkan bahwa suatu pernyataan sudah lengkap beserta pemaknaannya. Dalam kedua teks itu perwujudan bentuk kalimat adalah pandangan penulis sehingga secara struktur berupa kalimat kompleks. Kedua teks tersebut mempunyai kekhasan dalam penyajiannya sebagaimana dapat diperhatikan dalam contoh kutipan berikut.

- Tawaran Taliban ini sebenarnya adil dan murah untuk menyelesaikan masalah terorisme pada saat itu
- tawaran itu tidak memenuhi kebutuhan psikologis AS yang terluka oleh serangan itu.
- Serangan bunuh diri itu juga telah menampar wajah AS karena mengungkap kerentanan sistem keamanan dalam negeri AS
- Pembentukan 300 ribu tentara Afghanistan yang dilatih, dipersenjatai, dan didanai ratusan miliar dolar AS sia-sia
- Jatuhnya Kabul pada 15 Agustus ke tangan Taliban, menandai kekalahan total AS
- Kekalahan AS hanya meneguhkan Afghanistan sebagai kuburan para raksasa dunia

Kutipan data (24) dan (27) adalah bentuk predikat yang berupa kata dasar. Kedua predikat tersebut yakni *adil dan murah* dan *sia-sia* berjenis ajektiva yang keduanya menunjukkan sisi positif kelompok Taliban dan sebaliknya memperlihatkan sisi negatif Amerika Serikat. Sementara itu, pada data (25), (26), (28), dan (29) dengan predikat *memenuhi, menampar, menandai, dan meneguhkan* adalah berjenis predikat aktif transitif. Subjek (25) merujuk pada Taliban yang dinilai sudah melakukan tindakan baik terhadap AS. Sementara itu, subjek (26), (28) dan (29) berupa nominalisasi atas suatu peristiwa. Frasa nominalisasi dalam kalimat aktif transitif tersebut adalah strategi wacana untuk menyembunyikan pelaku yang dalam hal ini adalah Taliban. Representasi kalimat kompleks yang terdapat dalam teks *nu.or.id* dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

- tidak ada yang tahu *apakah* janji-janji tersebut ditepati seluruhnya, sebagian, atau bahkan hanya menjadi retorika di tataran elite sementara akar rumputnya tetap bertindak keras sesuai dengan ideologi yang diyakininya?
- *Akankah* kelompok-kelompok militan menjadikan kemenangan tersebut sebagai inspirasi perjuangan mereka, seperti ketika ISIS berkuasa—banyak kelompok radikal yang berbaiat kepada ISIS atau mendorong organisasi-organisasi radikal meningkatkan serangannya kepada pemerintah?
- *Akankah* mereka merayakannya sebagai sebuah kemenangan dengan lebih bersemangat untuk mempersiapkan tindakan-tindakan keras, merekrut pengikut-pengikut baru, tetap tiarap, atau mengambil strategi yang lebih moderat dalam mengejar visi mereka, seperti mendirikan partai politik atau bergabung dengan partai politik yang sudah ada?

Kekhasan yang terlihat pada konstruksi sintaksis kutipan data di atas adalah penggunaan kalimat introgatif. Kalimat introgatif adalah kalimat yang mengandung pertanyaan yang mana kata tanya menduduki fungsi predikat. Sebagaimana pada data (30), (31), dan (32) penggunaan kata *apakah* dan *akankah* digunakan untuk mempertanyakan komitmen Taliban untuk melakukan perubahan dapat direalisasikan atau tidak. Selain itu, opini mempertanyakan tersebut juga mengindikasikan ketidakpercayaan penulis berita terhadap rencana Taliban di masa depan termasuk kekhawatiran meluasnya cara pandang radikal sebagai dampak keberhasilan Taliban menguasai pemerintahan.

2) Koherensi

Hubungan logis antarkalimat dalam sebuah paragraf disebut koherensi (Alwi dkk, 2003). Dalam teks opini tersebut bentuk koherensi ditunjukkan dengan penggunaan

konjungsi antarkalimat yang secara alamiah merepresentasikan maksud dan tujuan sosialnya. Bentuk koherensi dapat diperhatikan pada kutipan data berikut.

- Serangan bunuh diri itu juga telah menampar wajah AS karena mengungkap kerentanan sistem keamanan dalam negeri AS. Memang hampir tidak mungkin mengharapkan AS yang laka bernegosiasi dengan Taliban. *Apalagi*, pengadilan terhadap Usamah di negara ketiga belum tentu memenuhi rasa keadilan AS. Dan sebagai negara adidaya tunggal, AS perlu menciptakan preseden bahwa tak ada pihak yang akan dibiarkan bebas atas tanggung jawabnya melukai AS. *Maka itu*, hanya dalam waktu satu bulan, AS dan sekutu NATO menginvasi Afghanistan dan langsung merobohkan rezim Taliban. Memang Taliban, dengan persenjataan seadanya, bukan saingan AS. *Namun*, siapa sangka, 20 tahun kemudian, AS meninggalkan Afghanistan secara dipermalukan.

Terdapat tiga konjungsi antarkalimat pada paragraf di atas, yaitu *apalagi*, *maka itu*, dan *namun*. Penggunaan konjungsi *apalagi* berfungsi sebagai penegasan terhadap pernyataan sebelumnya. Sementara itu, konjungsi *maka itu*, mempertunjukkan dampak atau akibat dari peristiwa sebelumnya. Akhirnya pada konjungsi *namun* merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan pertentangan dari pernyataan yang disebutkan sebelumnya. Implikasi dari penggunaan ketiga konjungsi tersebut adalah kronologi peristiwa yang menunjukkan arogansi AS atas reaksi serangan teroris Al Qaeda yang bermarkas di Afganistan. Selanjutnya dengan segala kekuatan militernya AS berhasil menguasai Afganistas dan menghancurkan Taliban. Akan tetapi, puluhan tahun kemudian AS menarik pasukannya dan Taliban berhasil menguasai pemerintahan Afganistan.

Bentuk hubungan koherensi dalam teks opini *nu.or.id* dapat diperhatikan pada kutipan berikut

- Semakin lama bercokol di negeri yang kaya bahan tambang ini, semakin besar kerugian yang harus ditanggung dengan perang abadi yang tak ada ujungnya, sementara tidak ada keuntungan yang mereka dapatkan. Total pengeluaran resmi dari kementerian pertahanan, kementerian luar negeri, dan USAID selama 2001-2019 sebagaimana dilaporkan oleh BBC mencapai 822 miliar dolar, setara dengan 11.504 triliun rupiah. Sekalipun sudah mendapat dukungan dana dan pelatihan militer, Amerika Serikat telah memprediksi kekalahan pasukan pemerintah Afghanistan se usai pengunduran tentara mereka. Bahkan kekalahan berlangsung lebih cepat dari yang diperkirakan.

Konjungsi yang digunakan pada kutipan di atas adalah *semakin*, *sekalipun*, dan *bahkan*. Ketiga konjungsi tersebut memiliki fungsi wacana yang erat satu sama lainnya. Konjungsi *semakin*, *semakin* dan *sekalipun* merepresentasikan suatu kondisi yang berlebihan, sedangkan *bahkan* mengandung maksud mengaskan dari beberapa proposisi sebelumnya. Koinstruksi wacana yang dibangun dari koherensi konjungsi tersebut adalah kerugian besar AS jika terus-menerus mempertahankan Afganistan sebagai negara bonekanya. Oleh karena itu meninggalkan Afganistan dinilai sebagai jalan terbaik meskipun hal itu dianggap sebagai bentuk kekalahan AS atas Taliban,

3) Kata Ganti

Kata ganti atau pronominal digunakan untuk merujuk kepada pronomina lain (Alwi dkk, 2003). Penggunaan kata ganti yang terdapat dalam kedua teks opini ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti orang pertama jamak yakni *kita*. Dari teks opini *republika.com* dan *nu.or.id* masing-masing memiliki preterensi yang berbeda sebagaimana ditunjukkan secara berturut dalam kutipan berikut.

- Kekalahan AS ini membuat kita berpikir, seandainya AS menerima tawaran Taliban ketika itu, kerugian material dan politik AS tidak sebesar sekarang.
- Dalam konteks ukhuwah Islamiyah, penting bagi kita untuk turut berkontribusi menciptakan perdamaian di negeri tersebut.

Penggunaan kata ganti *kita* pada *republika.id* (35) mengimplikasikan bahwa kita penulis dan pembacanya untuk menyetujui kebijakan Taliban. Sementara itu, *kita* juga diajak dalam satu opini bahwa AS telah mengambil kebijakan yang salah dengan menolak tawaran dari Taliban tersebut. Hal berlainan pada pronomina *kita* teks *nu.or.id* (36) menunjukkan bahwa pembaca penulis berita mengajak pembacanya, yakni warga negara Indonesia turut memberikan kontribusi dalam bentuk apa pun untuk turut menciptakan perdamaian dunia khususnya di Afganistan.

c. Grafis, dan Metafora

1) Grafis

Penggunaan unsur grafis dalam teks media direpresentasikan melalui penggunaan tanda baca khusus dan bagian-bagian yang ditonjolkan. Bentuk grafis pada teks *republika.id* berupa rangkaian paragraf pada umumnya, tetap[i terdapat dua bagian kalimat yang dicetak tebal dan ditulis secara terpisah dari bagian yang lain sehingga tampak lebih dominan dari teks lainnya. Sementara itu, pada teks *nu.or.id* bentuk grafis yang menonjol ditunjukkan pada penggunaan tanda tanya. Penggunaan grafis pada kedua teks tersebut secara berturut dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

- **Namun, siapa sangka, 20 tahun kemudian, AS meninggalkan Afghanistan secara dipermalukan.**
- Kemenangan Taliban: Kebangkitan Konservatisme atau Menuju Moderatisme?

Bentuk garfis pada teks (37) di atas menunjukkan bahwa penulis berusaha memberikan penegasan yang lebih kuat bahwa AS telah benar benar kalah yang diperkuat dengan diksi *dipermalukan*. Semenatar itu bentuk grafis tanda tanya (?) pada teks (38) terdapat pada penulisan judul. Dari penulisan judul tersebut sudah dipahami bahwa penulis menyangsikan apakah Taliban dapat benar-benar berubah sesuai dengan ekspektasi masyarakat dunia. Maka dari itu, konstruksi yang dibangun dari wacana ini adalah penulis teks opini mengajak pembaca untuk lebih beripikir secara rasional dan objektif terhadap permasalahan di Afganistan

2) Metafora

Penggunaan metafora dalam struktur wacana direalisasikan dengan cara membandingkan dua entitas yang berbeda, tetapi disamakan berdasarkan sifatnya. Penggunaan metafora berfungsi untuk membangkitkan daya emosi bagi pembaca agar mendapatkan nuansa rasa da, pikiran dan hati yang lebih besar. Metafora tersebut dapat berupa ungkapan, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan yang diambil dari kitab suci sebagai landasan dalam pesan utama (Eriyanto, 2009). Bentuk metafora yang tersaji dalam teks opini *republika.id* dan *nu.or.id* dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

- Afghanistan: *Kuburan Para Raksasa*
- Namun, tawaran itu tidak memenuhi *kebutuhan psikologis AS yang terluka* oleh serangan itu
- Namun demikian, tidak ada yang tahu apakah janji-janji tersebut ditepati seluruhnya, sebagian, atau bahkan hanya menjadi retorika di tataran elite sementara *akar rumputnya* tetap bertindak keras sesuai dengan ideologi yang diyakininya
- Hanya ada *pemerintah boneka* lemah yang sarat dengan korupsi, perpecahan, dan berbagai persoalan lainnya

Bentuk metafora yang terkandung dalam teks *republika.id* (39) di atas menganalogikan bahwa Afganistan menjadi kuburan bagi para raksasa. Sebagaimana diketahui bahwa kuburan menyimbolkan kekalahan dan kematian, sedangkan yang dimaksud para raksasa adalah negara-negara adidaya yang salah satunya Amerika Serikat. Lebih lanjut, pada tuturan (40) bentuk metafora ditunjukkan dengan istilah kebutuhan psikologi dan AS yang terluka. Istilah metaforis tersebut digunakan untuk menggambarkan seolah-olah bahwa perlakuan AS terhadap Afganistan lebih hanya

didasarkan pada memenuhi nafsu emosional sebagai respons peristiwa 11 september tanpa adanya pertimbangan yang rasional.

Pada teks *nu.or.id* kalimat metaforis ditunjukkan dengan penggunaan istilah *akar rumput* (41) masyarakat akar rumput yang dimaksudkan adalah masyarakat bawah yang diperhitungkan berpotensi melakukan tindakan kekerasan atas nama syariat agama. Sementara itu penggunaan istilah *pemerintah boneka* (42) merupakan simbolisasi pemerintah Afganistan yang tidak mandiri dan berdaulat sehingga sepenuhnya bergantung pada kebijakan pemerintah AS.

Kesimpulan

Hasil penelitian melalui telaah wacana kritis dimensi teks berita pendekatan Teun A van Dijk memperlihatkan suatu bentuk keterpolaan sikap dan pandangan dari kedua teks opini tersebut. Teks opini *republika.id* relatif menunjukkan keberpihakan pada Taliban sebagai organisasi yang memegang pemerintahan. Sebaliknya Amerika Serikat dipandang sebagai negara penyebab kehancuran Afganistan. Sementara itu, teks berita *nu.or.id* relatif kurang mendukung pemerintahan Afganistan di bawah Taliban. Bentuk kritikan yang disampaikan pada media ini lebih pada kekhawatiran Taliban yang menerapkan syariat agama secara tekstual yang berdampak pada pemahaman radikal dan tindak kekerasan. Lebih lanjut teks opini *nu.or.id* menempatkan pandangannya pada AS tidak memihak maupun menentang. Hal-hal yang dialami AS adalah bentuk konsekuensi atas kebijakan yang telah dilakukan. Pesan utama yang disampaikan oleh *nu.or.id* adalah kewaspadaan atas bangkitnya ideologi radikal yang mengatasnamakan agama. Secara keseluruhan kedua teks opini tersebut memiliki kesamaan dalam hal penegasan harapan akan terciptanya kehidupan masyarakat Afganistan yang lebih sejahtera dan damai.

Referensi

- Alhadar, Smith (2021). "Afganistan: Kuburan Para Raksasa". Diakses pada 19 Agustus 2021 dari <https://www.republika.id/posts/19483/afghanistan-kuburan-para-raksasa>
- Alwi Hasan dkk.. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Balai Pustaka.
- Arsyandikayani dan Sumarlam (2019). Wacana Opini *People Power*, Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Konstitusional (Pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk)" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2019. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Badara A. (2012). *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Media*. Kencana Prenada Media Group.
- Brown, G & Yule, G. (1984). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Coulthard M. (1979). *An Introduction to Discourse Analysis*. Longman.
- Darma, Yoce Aliah, (2013), *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda (ed.); VII). LKiS.
- Hermina. (2014). “Analisis Wacana Berita Kisah- Kisah dari Perbatasan Negara” (Liputan Khusus Edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post). *IEjournal Ilmu Komunikasi*, vol 2 (3), 229–243.: fisip Universitas Mulawarman
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi*, 2(1), 32–40. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>.
- Husein, Muhammad Iqbal dan Marno Wance. (2021) “Analisis Wacana Kritis Berita Konflik di Media Ambon Ekspres dan Siwalima.” *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol 1, No. 9 Februari 2021 Mataram: STP Materam
- Kridalaksana H (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lukman. (2006). *Linguistik Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Miftahuddin. (2020). “Studi Islam untuk Kemanusiaan: Pendekatan Sosiologis.” *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*. Vol 2, No. 5 Des 2020. Surakarta Omah Jurnal IAIN Surakarta
- Niam, Achmad M (2021), “Kemenangan Taliban: Kebangkitan Konservatisme atau Menuju Moderatisme.” Diakses pada 22 Agustus 2021 dari <https://nu.or.id/risalah-redaksi/kemenangan-taliban-kebangkitan-konservatisme-atau-menuju-moderatisme-nbL00>
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv. *Segara Widya*, <https://jurnal.dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/188>.
- Rahimi, F. dan M. Java Riasati. (2011). *Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourses*. Ejournal http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_1_No_16_November_2011/13.pdf
- Rashidi N dan Souzandehfar M. (2010). “Critical Discourse Analysis Of The Debates Between Republicans And Democrats Over The Continuation Of War In Iraq”. *Journal of Linguistic and Intercultural Education*,
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: BukuKatta.
- Sumarlam. (2020). *Javanese Proverbs As Social Control And Human Character Imageries (Textual And Contextual Understanding)*. 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2297044>.
- Yanti, Ni Putu Dewi Eka dkk. (2019) “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019.” *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran, JIPP*, Volume 3 Nomor 3 Oktober 2019. Bali: Undiksha Bali